



PENGUASAAN TEORI DRAMA TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KARAKTER TOKOH NASKAH DRAMA OLEH MAHASISWA SEMESTER 3 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Khatib Lubis

khatib.lubis@um-tapsel.ac.id
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Penguasaan Teori Drama Terhadap Kemampuan Menganalisis Karakter Tokoh Naskah Drama oleh Mahasiswa Semester 3 Pendidikan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field Research*) dan penelitian kepustakaan (*library Reseach*). Jumlah sampel penelitian adalah 21 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMTS. Alat pengumpulan data melakukan penyebaran angket dan tes untuk kemampuan menganalisis karakter drama. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis digunakan rumus korelasi product moment, yaitu Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang di peroleh hasil 0,6681, sedangkan r tabel dengan $n = 21$ pada taraf kesalahan 5% adalah 0,433. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel yaitu $0,6681 > 0,433$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat di terima kebenarannya, artinya terdapat pengaruh penguasaan teori drama terhadap kemampuan menganalisis karakter tokoh naskah drama “pakaian dan kepalsuan” karya Achdiat. K Mihardja oleh mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Teori drama, karakter tokoh, naskah.

Abstract

The purpose of this study was to determine "The Mastery of Drama Theory toward the Ability to Analyze Character Characteristics of Drama Script by Third Semester of Indonesian Language Education". This research uses field research methods and library research. The number of research samples was 21 students. The research was conducted in the Indonesian Language Education study program, FKIP UMTS. The data analysis tool carried out the distribution of questionnaires and tests to analyze the drama characters. The statistic used for the hypothesis is the product error formula, namely the data analysis using the formula using the product formula which results in 0.6681, while the r table with $n = 21$ at 5% error level is 0.433. From this value, it can be seen that the r count is greater than the table, namely $0.6681 > 0.433$. So it can be accepted that the hypothesis can be accepted by its truth, namely that there is an influence of mastery of drama theory on the ability to analyze the character of achdiat's "dress and falsehood" drama script. K Mihardja by a 3rd semester student of the Indonesian Language Education Study Program.

Keywords: drama theory, characters, script.





PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk paling sempurna sejatinya diberikan kemampuan untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diantaranya adalah keterampilan membaca, menyimak dan menulis dan berbicara. Keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik apabila melakukan kegiatan berupa latihan yang erat kaitannya dengan keempat keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan dan suatu pemahaman dan kompetensi berbahasa. Keterampilan berbahasa pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik bersifat satu arah maupun timbal balik ataupun keduanya. Namun, Keterampilan berbicara tidaklah dimiliki oleh seseorang secara otomatis. Keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan cara mengolah maupun melatih seluruh potensi yang ada. Keterampilan harus dikembangkan melalui latihan, salah satu latihan pengembangan keterampilan berbicara adalah bermain drama. Bermain drama merupakan suatu kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam naskah melalui alat utama yakni percakapan (dialog), gerakan dan tingkah laku yang dipentaskan.

Waluyo (2001:158) menyebutkan bahwa banyak manfaat yang dapat di ambil dari drama diantaranya adalah dapat membantu mahasiswa dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (untuk berkomunikasi), melatih keterampilan membaca (teks drama), melatih keterampilan menyimak atau mendengar (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi dan sebagainya), melatih keterampilan menuli (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan), melatih bicara (melakukan pementasan drama). Dalam memerankan drama, seorang pemain (aktor) harus mampu memerankan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya, menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan dalam naskah, mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas(tidak berlebihan atau di buat-buat), mampu membayangkan latar dan tindakannya serta mampu mengolah suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan perilaku. Selanjutnya, kemampuan menganalisis watak tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan bagian penting dari apresiasi sastra. Namun demikian masih banyak mahasiswa yang kurang mampu menganalisis watak tokoh dalam drama.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pertama, 3 kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap penguasaan teori drama. Kedua, masih rendahnya perasaan mahasiswa untuk memahami tentang drama. Ketiga, kurangnya partisipasi mahasiswa dalam menganalisis karakter tokoh naskah drama pada saat mengikuti pembelajaran sastra khususnya bermain drama karena sebagian besar mahasiswa menganggap pelajaran sastra kurang penting. Oleh sebab itu, maka guru dituntut untuk memberikan motivasi dan latihan kepada mahasiswa , agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menguasai karakter tokoh naskah drama.

Hakikat Drama Drama adalah pertunjukan yang terjadi pada dunia manusia. Pelaku drama tentu manusia yang pandai berdrama. Berdrama artinya pandai memoles situasi, bisa berminyak air, bisa menyatakan yang tidak sebenarnya, dan imajinatif (Endraswara, 2011: 264). Drama adalah karya sastra yang disusun untuk melukiskan hidup dan aktivitas menggunakan aneka tindakan, dialog, dan permainan karakter. Drama penuh dengan permainan akting dan karakter yang memukau penonton. Drama



merupakan karya yang dirancang untuk pentas teater. Oleh karena itu, membicarakan drama jelas tak akan lepas dari aspek komposisi yang kreatif (Endraswara, 2011:265) Sebuah drama pada hakikatnya hanya terdiri atas dialog. Mungkin dalam drama ada petunjuk pementasan, namun petunjuk pementasan ini sebenarnya hanya dijadikan pedoman oleh sutradara dan para pemain. Oleh karena itu, dialog para tokoh dalam drama disebut sebagai teks utama (*haupttext*) dan petunjuk lakunya disebut teks sampingan. Drama seperti sebuah gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat pertunjukan. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung (Hasanuddin, 1996:2). Drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang menciptakan atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Riantiarno, 2003:8). Suwardi endraswara (2011:11) menyampaikan bahwa kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci ini yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi.

Soemanto dalam Suwandi Endraswara, (2011: 11) mengatakan dalam bahasa perancis drama disebut *drame*. Yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini cenderung merujuk pada aspek penggarapan. Drama perlu garapan yang matang. Drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh. Artinya drama butuh penggarapan tokoh yang mendalam dan penuh pendalaman. Yang digarap adalah akting, agar memukau penonton. Aristoteles dalam Suwandi Endraswara (2011:12) menyatakan bahwa drama adalah "representation of an action". Action, adalah tindakan yang kelak menjadi akting. Drama pasti ada akting. Jadi ciri drama harus ada akting dan lakon. Permainan penuh dengan sandi dan simbol, yang menyimpan kisah dari awal hingga akhir. Daya simpan kisah ini yang menjadi daya tarik drama. Drama yang terlalu mudah ditebak, justru kurang menarik.

Tujuan Drama 1. Untuk membahagiakan sekaligus intruksi. 2. Memperoleh suatu pengetahuan, kesenangan, pengalaman, dan pengetahuan seni keindahan. 3. Untuk hiburan santai dan pengalaman mengenai estetika. Aspek Drama Ada tiga aspek dalam drama, yaitu : 1. Naskah drama 2. Pementasan drama, dan 3. Para penonton 1. Pengertian Naskah Drama Menurut KBBI naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan. Menurut Imam Suryono Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama di mana sandi adalah rahasia dan wara adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon Menurut Molton drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Menurut Ferdinand Brunetierre drama haruslah melahirkan kehendak dengan action. Menurut Baltazhar Vallhagen drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Menurut Sendarasik naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna betuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor. Berdasarkan pengertian diatas naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). 2. Pementasan adalah suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan suatu karya atau seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh



manusia/audience sebagai pencipta dan penikmat karya seni. 3. Para penonton adalah kumpulan orang-orang baik tua maupun muda untuk menyaksikan suatu pertunjukan.

Seni drama hendaknya hanya dipergunakan sebagai tontonan hiburan belaka. Meskipun sebagai alat pencari uang hendaknya jangan meninggalkan nilai seninya. Seni drama yang hanya mengutamakan sebagai tontonan hiburan semata-mata dapat merendahkan nilai seninya. Pengetahuan akan watak-watak manusia yang dapat kita petik dari drama sangat bermanfaat untuk menghargai dan mengerti watak-watak orang lain dalam masyarakat. Disamping itu, dapat memperkaya dan memperkokoh batin sendiri. Kekokohan batin amat diperlukan dalam pergaulan di masyarakat agar kita dapat menentukan sikap dan tindakan kita dan yang lebih penting dalam drama yaitu nilai – nilai pendidikan untuk mempertinggi sifat kemanusiaan.

Banyak hal yang dapat kita raih dalam bermain drama, baik fisik maupun psikis. Pembicaraan ini tidak akan memisahkan secara rinci antara bermain drama dan teater, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Di bawah ini akan diuraikan manfaat bermain drama atau teater. a. Meningkatkan pemahaman Meningkatkan pemahaman kita terhadap fenomena dan kejadian-kejadian yang sering kita saksikan dan kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kita menyadari bahwa memahami orang lain merupakan pekerjaan yang paling sulit dan membutuhkan waktu. Untuk itu drama/teater merupakan salah satu cara untuk memecahkannya. Dengan bermain drama atau berteleter kita selalu berkumpul dengan orang-orang yang sama sekali berbeda dengan diri kita. Dari segi individual differences inilah kita dituntut untuk memahami orang lain. Pemahaman kita kepada orang lain tidak hanya dilihat dari orangnya, melainkan keseluruhan orang tersebut. Meliputi sifat, watak, cara berbicara, cara bertindak (tingkah laku), cara merespon suatu masalah, merupakan keadaan yang harus kita pahami dari orang tersebut. b. Mempertajam kepekaan emosi Drama melatih kita untuk menahan rasa, melatih kepekaan rasa, menumbuhkan kepekaan, dan mempertajam emosi kita. Rasa kadang kala tidak perlu dirasakan, karena sudah ada dalam diri kita. Perlu diingat bahwa rasa, sebagai sesuatu yang khas, perlu dipupuk agar semakin tajam. Apa yang ada dihadapan kita perlu adanya rasa. Kalau tidak, maka segala sesuatu yang ada akan kita anggap wajar saja. Padahal sebenarnya tidak demikian. Kita semakin peka terhadap sesuatu tentu saja melalui latihan yang lebih. Rasa indah, seimbang, tidak cocok, tidak asyik, tidak mesra adalah bagian dari emosi. Oleh karena itu, perasaan perlu ditingkatkan untuk mencapai kepuasan batin. Drama menyajikan semua itu. Peka panggung, peka kesalahan, peka keindahan, peka suara atau musik, peka lakuan yang tidak enak dan enak, semua berasal dari rasa. Semakin kita perasa semakin halus pula tanggapan kita terhadap sesuatu yang kita hadapi. c. Pengembangan ujar Naskah drama sebagai genre sastra, hampir seluruhnya berisi cakapan. Cakapan secara tepat, intonasi, maka ujar kita semakin jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Kejelasan tersebut dapat membantu pendengar untuk mencerna makna yang ada. Harus ada kata yang ditekankan supaya memudahkan pemaknaan. Dimana kita memberi koma (,) dan titik (.) hampir keseluruhan konjungsi harus diperhatikan selama kita berlatih membaca dalam bermain drama. Suara yang tidak jelas dapat berpengaruh pada pendengar dan lebih-lebih pemaknaan pendengar atau penonton. Di sini perlu adanya kekuatan vokal dan warna vokal yang berbeda dalam setiap situasi. Tidak semua situasimemerlukan vokal yang sama. Tidak semua kalimat harus ditekan melainkan pasti ada yang dipentingkan. Drama memberi semua kemungkinan ini. Sebagai salah satu karya sastra yang harus dipentaskan dan berisi lakuan serta ucapan d. Apresiasi dramatik. Apresiasi dramatik



dikatakan sebagai pemahaman drama. Realisasi pemahaman ini adalah dengan pernyataan baik dan tidak baik. Kita bisa memberi pernyataan tersebut jika kita tidak pernah mengenal drama. Semakin sering kita menonton pementasan drama semakin luas pula pemahaman kita terhadap drama atau teater. Karena itulah, kita dituntut untuk lebih meningkatkan kecintaan kita terhadap drama. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh wawasan dramatik yang lebih baik. e. Pembentukan Postur Tubuh Postur berkaitan erat dengan latihan bermain drama, latihan ini dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu dasar dan lanjut. Yang termasuk latihan dasar ini adalah latihan vokal dan latihan olah tubuh. Yang terkait dengan postur adalah olah tubuh. Kelenturan tubuh diperlukan dalam bermain drama, sebab bermain drama memerlukan gerak-gerik. Gerak-gerik inilah yang nantinya dapat membentuk postur tubuh kita sedemikian rupa. f. Berkelompok (Bersosialisasi) Bermain drama tidak mungkin dilaksanakan sendirian, kecuali monoplay. Bermain drama, secara umum, dilakukan secara berkelompok atau group. Betapa sulitnya mengatur kelompok sudah kita pahami bersama, bagaimana kita bisa hidup secara berkelompok adalah bergantung pada diri kita sendiri. Masing - masing orang dalam kelompok drama memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Tak ada yang lebih dan tak ada yang kurang, semuanya sama rendah dan sama tinggi, sama-sama penting. Untuk itu, drama selalu menekankan pada sikap pemahaman kepada orang lain dan lingkungannya. Kelompok drama harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Semua unsur dalam drama tidak ada yang tidak penting, melainkan semuanya penting. Rasa kebersamaan, memiliki, dan menjaga keharmonisan kelompok merupakan tanggung jawab dan tugas semua anggota kelompok itu. Bukan hanya tugas dan tanggung jawab ketua kelompok. Baik buruknya pementasan drama tidak akan dinilai dari salah seorang anggota kelompok tetapi semua orang yang terlibat dalam pementasan. Oleh karena itu, perlu adanya kekompakan, kebersamaan, dan kesatuan serta keutuhannya. g. Menyalurkan hobi Bermain drama dapat juga dikatakan sebagai penyalur hobi. Hobi yang berkaitan dengan sastra secara umum dan drama khususnya. Dalam drama terdapat unsur-unsur sastra. Drama sebagai seni campuran (sastra, tari, arsitektur).

Cara Menggambarkan Watak Tokoh Teknik yang dipakai untuk melukiskan watak tokoh antara lain dengan cara berikut: 1. Melukiskan secara langsung bentuk fisik tokoh, misalnya pakaian rapi, pakaian lusuh compang-camping, dan berambut pirang. 2. Melukiskan jalan pikiran tokoh, misalnya dalam dialognya seorang tokoh ingin menjadi seorang pengusaha dan tidak suka dengan kekerasan. 3. Melukiskan reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa, misalnya meneteskan air mata ketika tertimpa masalah dan marah ketika keluarga tokoh diperlakukan tidak adil. 4. Melukiskan keadaan sekitar tokoh, misalnya ruangan kerja yang berantakan. 5. Melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lainnya, misalnya tokoh yang lain menggambarkan watak tokoh sebagai seorang yang sombong dan tinggi hati. Hal- hal penting dalam pemeranan drama. Sayuti dalam Rohkmansyah (2014) Penentuan karakter tokoh merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang untuk memberi kesan menarik pada karyanya. Menurut keterlibatannya terhadap karya fiksi itu terdapat dua jenis tokoh dalam setiap karya fiksi yaitu tokoh utama dan tokoh penunjang. Cara menentukan yang mana tokoh utama dan yang mana tokoh penunjang adalah dengan membandingkan setiap tokoh di dalam cerita.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (field Research) dan penelitian kepustakaan (library Reseach). Dalam melaksanakan penelitian ini, harus ada wilayah subjek yang akan diteliti sebagai sumber dan informasi, baik berupa benda, manusia maupun gejala yang terjadi. Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2010:117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut. 1. Mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian. 2. Memberi lembar jawaban setiap siswa. 3. Mengoreksi hasil tes siswa. 4. Memberi skor pada setiap soal sesuai dengan penskoran yang telah ditetapkan. 5. Menghitung jumlah jawaban yang benar dari setiap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan nilai perhitungan pada hasil variable X & Y, diperoleh $\sum X$ (Jumlah skor variabel X) adalah 1765, $\sum Y$ (Jumlah skor variabel Y) adalah 1595, $\sum X^2$ (Jumlah kuadrat variabel X) adalah 148925, $\sum Y^2$ (Jumlah kuadrat variabel Y) adalah 121825, dan $\sum X.Y$ (hasil kali variabel X dan Y) adalah 134000. Nilai perhitungan yang dimasukkan pada rumus, rxy (Koefisien korelasi product moment antara variabel X dan variabel Y) adalah 0,6681. Pada tahap pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan cara interpretasi secara kasar/sederhana. Tabel 4.4 Interpretasi Nilai r Besarnya Nilai r Interpretasi r Antara 0,800 s.d 1,00 Tinggi Antara 0,600 s.d 0,800 Cukup Antara 0,400 s.d 0,600 Agak rendah Antara 0,200 s.d 0,400 Rendah Antara 0,00 s.d 0,200 Sangat rendah. Sumber: Suharsimi Arikunto (2003:79)

Hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa angka korelasi variabel X dengan variabel Y bertanda positif, berarti kedua variabel bersifat positif. Nilai hitung harga r sebesar 0,6681 dan angka perhitungan berada pada antara 0,600 s.d 0,800. Dengan demikian, interpretasi nilai r berarti korelasi cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini menerangkan bahwa penguasaan teori drama terhadap kemampuan menganalisis karakter tokoh naskah drama “Pakaian dan Kepalsuan” karya Achdiat. K Mihrdja oleh mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia maka nilai rata-rata siswa dikategorikan “sangat baik”. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel Y kemampuan menganalisis karakter tokoh naskah drama “Pakaian dan Kepalsuan” karya Achdiat. K Mihrdja diperoleh nilai 76 . Nilai ini dikategorikan “baik” karena nilai mahasiswa terendah 60 adalah dan nilai 90 tertinggi adalah . Sementara itu, nilai r adalah 0,6681 dan dikategorikan “cukup”.

Keterbatasan Penelitian Walaupun peneliti sudah menemukan hasil korelasi variabel X dan variabel Y, namun penelitian ini masih mempunyai keterbatasan sebagai berikut. 1. Kurangnya literatur yang digunakan dalam penelitian ini. 2. Kurangnya pemahaman peneliti dalam menguasai teori-teori yang mendukung antara kedua variabel. 3. Peneliti tidak bisa meneliti semua aspek karya sastra hanya meneliti penguasaan teori drama dalam karakter tokoh naskah drama “pakaian dan kepalsuan” karya Achdiat. K Mihrdja. 4. Kurangnya pemahaman siswa dalam menjawab angket dan soal yang diberikan, karena peneliti mengamati masih banyak mahasiswa yang bertanya





kepada kawannya dan kepada peneliti. 5. Kurangnya minat mahasiswa dalam menjawab angket dan soal yang diberikan peneliti, karena sebagian mahasiswa malas menjawab soal, peneliti harus memberikan arahan dan bimbingan agar mahasiswa termotivasi untuk menjawab soal tersebut. Demikian keterbatasan penelitian yang dipaparkan peneliti, dengan harapan keterbatasan tersebut dapat diatasi oleh peneliti berikutnya guna meningkatkan & mengembangkan hasil penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Kemampuan mahasiswa dalam penguasaan teori drama pada mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia diperoleh nilai rata-rata X adalah $1765 : 21 = 84$, berarti mean X termasuk kriteria “Sangat Baik”. Kemampuan menganalisis karakter tokoh naskah drama “pakaian dan kepalsuan” karya Achdiat.K Miharjda, diperoleh nilai rata-rata Y adalah $1595 : 21 = 76$, berarti mean Y termasuk kriteria “Baik”. Kemampuan mahasiswa dalam penguasaan teori drama terhadap kemampuan menganalisis karakter tokoh naskah drama “pakaian dan palsuan” karya Achdiat.K Miharjda diperoleh nilai r_{xy} (*koefisien korelasi product moment* antara variabel X dan variabel Y) adalah 0,6681 dan angka perhitungan berada pada antara 0,600 s.d 0,800. Dengan demikian, interpretasi nilai r berarti korelasi “cukup”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan, Praktik*. Jakarta : Bina Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara, 2006
- El, Rikkrik Saptaria. *Menganalisis Drama*. Surabaya: Usaha Nasional.2006
- Endaswara. *Hakikat Darama*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Waluyo. *Keterampilan dalam Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Rokhmansyah. *Karya Satsra*. Bandung: Alfabeta. 2014.

